

PUISI SISINDIRAN BAHASA SUNDA DI KABUPATEN BANDUNG (KAJIAN ISI DAN FUNGSI)

SISINDIRAN IN KABUPATEN BANDUNG (A STUDY OF CONTENTS AND FUNCTIONS)

Oleh **Aam Masduki**
Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jl. Cinambo no. 136 Ujungberung-Bandung

Naskah Diterima: 13 Maret 2013

Naskah Disetujui: 18 April 2013

Abstrak

Menyindir *Sindiran* adalah salah satu bentuk Puisi Sunda lama yang terdiri atas sampiran dan isi. Namun demikian kepuisiannya terbatas pada rima dan irama, bukan pada diksi dan imajinasi seperti halnya puisi modern (sajak). Bahasanya mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari. Sisindiran “pantun” merupakan Puisi rakyat yang sangat digemari masyarakat. *Sisindiran* dapat mengungkapkan perasaan, keadaan lingkungan, dan situasi masyarakat desa, petani, dan lain sebagainya. Biasanya dituturkan dalam suasana santai, berkelakar, dan suasana formal, misalnya dalam upacara adat perkawinan, melamar, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, sangat luwes, mudah memasuki berbagai genre sastra lainnya, seperti cerita pantun, wawacan, novel, cerpen, novelet bahkan muncul juga pada puisi modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu seluruh data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan cara dikaji dan diklasifikasikan menurut struktur, isi, dan fungsi yang dikandungnya. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) sisindiran dalam bentuk tertulis merupakan dokumentasi pengawetan karya sastra agar tidak mengalami kepunahan, (2) Menunjang kemudahan untuk menyusun sejarah sastra, serta pengembangan teori sastra, khususnya sastra lisan Sunda, (3) Hasil pendokumentasian ini akan bermanfaat untuk perbendaharaan bahasa, sastra, dan budaya daerah. Hasil dari penelitian diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat menuntun generasi berikut ke jalan kebaikan melalui ungkapan yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung.

Kata kunci : puisi, sisindiran , bahasa Sunda.

Abstract

Sisindiran is a form of old Sundanese poetry consisting of sampiran (metaphors) and contents. It has rhyme and rhythm at the end of each word and it uses simple, easily understood daily language. Sisindiran is used either to express feelings or describe environment and presented in various situations both formal and informal. It can easily blend with other literary genres. No wonder if sisindiran is very popular folk poetry. The purpose of this study is 1) documenting folk literatures in written form, 2) supporting research in compiling literature history as well as developing literary theory, especially of Sundanese oral literatures. This

documentation would enrich repertoire of regional literatures in Indonesia. In doing the research the author conducted descriptive analytical method.

Keywords: poetry, sisindiran, Sundanese language

A. PENDAHULUAN

Sisindiran adalah salah satu bentuk puisi Sunda lama yang terdiri atas sampiran dan isi. Namun demikian kepuisiannya terbatas pada rima dan irama, bukan pada diksi dan imajinasi seperti halnya puisi modern (sajak). Bahasanya mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari. Dalam Sastra Indonesia biasa disebut pantun. *Sisindiran* “pantun” merupakan puisi rakyat yang sangat digemari masyarakat di kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua. *Sisindiran* dapat mengungkapkan atau mencerminkan perasaan, keadaan lingkungan, dan situasi masyarakat desa, petani, pendidikan, dan sebagainya. Biasanya dituturkan dalam situasi santai, berkelakar, berbincang-bincang, dan suasana formal, misalnya dalam upacara adat perkawinan, melamar, dan sebagainya. Itulah kemungkinan yang menyebabkan genre *sisindiran* ini sangat memasyarakat.

Dalam perkembangannya *sisindiran* sangat luwes, mudah memasuki berbagai genre sastra lainnya, seperti cerita pantun, wawacan, novel, cerpen, novelet, bahkan kadang-kadang muncul juga pada puisi modern. Kini *sisindiran* tampaknya tidak mau ketinggalan, ia dapat ditayangkan di televisi dan materinya sangat menarik perhatian serta diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu kiranya perlu dilakukan penelitian terhadap fungsi *sisindiran* yang tersebar di masyarakat, dan perlu dikumpulkan untuk didokumentasikan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan struktur fungsi dan isi *sisindiran*. Dari segi strukturnya, *sisindiran* dibagi menjadi tiga golongan yaitu : *Paparikan*, *Rarakitan*, dan *Wawangsalan*. Sampiran dan isi dalam *paparikan* mempunyai persamaan bunyi yang berdekatan, misalnya :

*Ari reundeu-reundeu hideung
Reundeu kayas kolentangan
Beuki heubeul beuki nineung
Lawas-lawas kaedanan*

Maksud dari *sisindiran* di atas yaitu: makin lama makin rindu, lama-lama bisa tergila-gila.

Adapun *rarakitan* bukan saja persamaan bunyi namun ada kata-kata yang disebut dalam sampiran diulang lagi dalam isi misalnya :

Sapanjang jalan Soreang

Moal weleh diaspalan
Sapanjang tacan kasorang
Moal weleh diakalan

Maksud dari *rarakitan* tersebut adalah: selama belum tercapai tak akan bosan diakali. Kata sapanjang dalam sampiran diulang lagi pada isinya, demikian pula kata *moal weleh* diulang lagi pada larik isi, lain halnya dengan wawangsalan, merupakan bentuk yang agak berbeda yaitu pada baris pertama mengandung teka-teki yang harus diterka, pada baris kedua mengandung isi terkaan yang dinyatakan dengan sebuah kata yang mirip, misalnya :

Beulit cinggir simpay tangan
Ulah lali ka sim abdi (Ali) "Cingcin"

Sisindiran merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang cukup bernilai dan dapat memperkaya khasanah budaya Indonesia umumnya dan budaya daerah khususnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Adanya *sisindiran* dalam bentuk tertulis merupakan dokumentasi pengawetan karya sastra agar tidak mengalami kepunahan.
2. Menunjang kemudahan untuk menyusun sejarah sastra, serta pengembangan teori sastra, khususnya sastra lisan Sunda.
3. Hasil pendokumentasian ini akan sangat bermanfaat untuk perbendaharaan bahasa, sastra, dan budaya daerah.
4. Dapat dijadikan acuan dan bahan penelitian yang lebih lanjut.

Dalam rangka melaksanakan tujuan penelitian, maka ruang lingkup ini akan dibatasi hanya mengenai hal-hal yang menyangkut pada : Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi *sisindiran*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu seluruh data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan cara dikaji dan diklasifikasikan menurut struktur, isi, dan fungsi yang dikandungnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan yaitu setiap data yang didapat ditulis dan dikumpulkan kemudian diklasifikasikan menurut golongan *sisindiran*.

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Pengertian Sisindiran

Di dalam naskah Sunda Kuno Sanghyang Siksa Kandang Karesian (Atja dan Saleh Danasasmita, 1981) yang di tulis pada tahun 1518 Masehi, *Sisindiran* merupakan bidang *kawih*, yaitu salah satu jenis suara (vokal) dalam kesenian Sunda.

Pengertian *sisindiran* sekarang cenderung lebih banyak digunakan dalam pembicaraan bidang sastra. *Sisindiran* adalah sejenis puisi tradisional yang terikat oleh beberapa persyaratan bentuk. Dalam masa sekarang pun bisa dikatakan bahwa *sisindiran* erat hubungannya dengan seni *kawih*. Serta dapat dibawakan dalam bermacam-macam jenis kesenian misalnya reog, calung, wayang golek. Di samping itu *sisindiran* sering digunakan untuk bergurau.

Dilihat dari pembentukannya, kata *sisindiran* berasal dari bentuk dasar *sindir*. Dengan demikian *sisindiran* merupakan bentuk kata jadian yang diperoleh dengan cara *dwi*purwa (pengulangan awal) disertai akhiran-an. Berdasarkan arti kata asalnya dapat diketahui pula bahwa yang menjadi patokan *sisindiran* bukan hanya bentuknya, melainkan isinya, yaitu berupa *sisindiran* atau bersifat menyindir.

2. Klasifikasi *Sisindiran*

R. Satjadibrata (1945) mengelompokkan *sisindiran* menjadi dua macam bentuk yaitu : (1) *Paparikan* dan (2) *Wawangsalan*. Adapun contoh dari *paparikan* tersebut adalah sebagai berikut :

Samping hideung dina bilik “Kain hitam pada dinding”
kumaha dituhurkeunanan “ bagaimana dikeringkannya”
kuring nineung ka nu balik “ aku rindu pada dia yang pulang”
kumaha dituturkeunana “bagaimana harus dibarenginya”

Contoh *Wawangsalan* :

Teu beunang dihurang sawah “ Tak bisa diudang sawah”
teu beunang dipikameumeut “ tak bisa disayangi”

Perbedaan antara *paparikan* dan *wawangsalan* terlihat pada kedua contoh di atas. Satu bait pada *paparikan* terdiri atas empat larik yang terbagai atas dua bagian, yaitu bagian sampiran dan bagian isi, yang berturut-turut terdiri atas larik ke-1 dan larik ke-2, dan larik ke-3 dan larik ke-4, setiap larik terdiri atas empat suku kata. Persajakan (*purwakanti*) terdapat pada ujung larik secara bersilang. Larik ke-1 bersajak dengan larik ke-3, larik ke-2 bersajak dengan larik ke-4.

Satu bait *wawangsalan* hanya terdiri atas dua larik, tetapi tetap terbagi atas dua bagian, yaitu bagian sampiran dan bagian isi. Persajakannya terdapat pada ujung larik, namun tidak bisa langsung terlihat maupun terdengar. Persajakan baru terjadi bila *wangsal* “teka-teki” pada larik ke-1 sudah ditemukan. Usaha menemukan *wangsal* itu harus memerhatikan larik isi atau larik ke-

2. Contoh : *Teu beunang dihurang sawah*. *Wangsal* yang harus dicari ialah *hurang sawah* “udang sawah”, udang yang hidup di sawah yaitu *simeut* “belalang”.

Ditemukannya *wangsal* itu karena petunjuk dari larik ke-2 yang berbunyi *teu beunang dipikameumeut*. Kata *dipikameumeut* yang bersajak dengan kata *simeut* merupakan kata kunci untuk ditemukannya *wawangsalan*. Rincian perbandingan antara *paparikan* dan *wawangsalan* akhirnya menyimpulkan bahwa unsur yang menjadi ciri utama puisi sisindiran ialah adanya bagian sampiran dan isi.

Menurut R.E Bratakusumah dan Mas Adinata (1979) memberikan keterangan yang hampir sama. Pengelompokan yang dibuatnya mengenai puisi sisindiran pada dasarnya sama dengan pengelompokan yang dibuat oleh R. Satjadibrata, yaitu bahwa sisindiran terbagi atas dua golongan besar yaitu : (1) *Wawangsalan* dan (2) *Paparikan*. Dengan demikian memperbandingkan kedua pendapat mengenai pengelompokan *sisindiran* itu, diketahui bahwa klasifikasi R. Satjadibrata lebih terperinci.

3. Struktur Sisindiran

Puisi *sisindiran* terikat oleh beberapa aturan bentuk, yaitu banyaknya larik dalam setiap bait, banyaknya suku kata dalam setiap larik, serta oleh persajakan (*purwakanti*).

Paparikan dan *rarakitan* menunjukkan bentuk yang hampir persis sama. Setiap bait terdiri atas empat larik, dua larik pertama sebagai sampiran dan dua larik terakhir sebagai isi. Setiap larik terdiri atas delapan suku kata. Keempat larik tersebut bersajak “*murwakanti*” sekurang-kurangnya pada suku kata terakhir, serta bersilang, larik ke-1 dengan larik ke-3, larik ke-2 dengan larik ke-4. Misalnya pada *paparikan* berikut :

Boga lima botol limun “Mempunyai lima botol limun”
cangkirna dina rampadan “cangkirnya dalam rampadan”
jelema getol ngalamun “orang yang banyak mengkhayal”
ahirna kurang saeundan “akhirnya pikirannya terganggu”

Dalam *paparikan* tersebut terlihat bahwa persajakan tidak hanya pada ujung larik, melainkan juga terdapat di awal dan di tengah larik. Satu bait *wawangsalan* terdiri atas dua larik, larik kesatu sampiran, larik kedua isi. Tiap larik terdiri atas delapan suku kata. Seperti *wawangwasalan* berikut :

Cisusu kentel dimasak “Air susu kental dimasak”
ulah tega-tega teuing “jangan sampai hati”

Wangsal yang tersembunyi pada larik sampiran adalah mentega. Bunyi kata mentega itu berdekatan dengan kata tega-tega. *Tega-tega* merupakan kata kunci serta menjadi isi *wawangsalan*.

a. *Sisindiran*

Perbedaan antara *wawangsalan* dengan kedua jenis *sisindiran*; *pararikan* dan *rarakitan*, tidak hanya berbeda bentuknya, melainkan berbeda pula dalam hal isinya. *Wawangsalan* lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan curahan perasaan kasih sayang (kerinduan), gelisah, kesetiaan, rasa perasaan, harapan, bersedih, dan sebagainya. Misalnya *wawangsalan* berikut ini :

Belut sisit saba darat “Belut bersisik yang hidup di darat “ : *oray* “Ular”
kapiraray siang wengi “terbayang-bayang siang dan malam”

Kecil kemungkinannya untuk digunakan sebagai ekspresi kerinduan dua orang sahabat apalagi berbeda jenis. Senandung kerinduan seperti itu lebih sesuai untuk sepasang remaja yang sedang memadu kasih. Isi *pararikan* dan *rarakitan* lebih beraneka ragam, pada garis besarnya dapat digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu : (1) *silih asih* (berkasih-kasih), (2) *piwuruk* (nasihat), dan (3) *sesebred* (lelucon).

b. Nilai-nilai dalam puisi *sisindiran*

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah konsep mengenai masalah dasar yang sangat penting. Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dilihat secara nyata.

Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi *sisindiran* bahasa Sunda sangat banyak, namun pada kesempatan ini hanya sebagian yang dapat diuraikan. Hal ini karena adanya pertimbangan dan keterbatasan jumlah halaman yang membatasinya. Adapun nilai-nilai tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

1) Nilai Pendidikan

*Samping kageutahan dukuh
dikelab di kacaikeun
nu matak maneh sing kukuh
papatah geura imankeun*

*Pulas batis encit muntah
meulina ti anu kumed
reungeukeun kami papatah
ulah resep ceceremed*

*Memeh ngagolerkeun kasur
samak heula ambeh rineh
memeh nyaritakeun batur
tilik heula awak maneh*

*Pikasureun dijarumat
jarumna harga sasen
saluhureun kudu hormat
sasama kudu ajenan*

*Mawa peti dina sundung
dibawa ka nusa Jawa
pangarti teu beurat nanggung
kabisa teu beurat mawa*

*Mawa peti dina sundung
ditumpangan ku karanjang
pangarti teu beurat nanggung
tapi manfaatna manjang*

*Jiga naon lauk enun
matak jadi kaheranan
mun maneh cucud jeung junun
insya allah tinekanan*

*Lauk emas ngakan ganggeng
disamberan ku japati
boga emas moal langgeng
teu cara boga pangarti*

*Ngala lauk meunang selar
bungkusna daun angsana
sakur mahluk nu gumelar
dirahmat ku nu Kawasa*

*Hurang leuwi cicing deui
dina sumur kasaatan
beurang deui peuting deui
tetela umur ngorotan*

*Angeun hurang sapariuk
bawangna ngan dua sihung
ulah mungpang kapiwuruk
bisi ahirna kaduhung*

*Hayang iwung los ka Bandung
rek ngasah los ka Sumedang
hayang bingung geura nyandung
rek susah sing boga hutang*

Mun haur cukang tiguling

*tangtu hese nungtun munding
mun campur jeung tukang maling
tangtu maneh milu maling*

*Mawa kisa jeung bakatul
hanggasa ngarora keneh
moal bisa ngurus batur
mun teu bisa ngurus maneh*

*Kiripik dihakan jangkrik
dina samak buatan jogya
lamun teu apik teu rikrik
alamat taya kaboga*

*Limun dicampur ciatah
bangkarak bungkus papais
geura mun nurut papatah
awak maneh tangtu luis*

2) Nilai Agama

*Nu ngaliwet dina dulang
disuluhun ku palapah
saha nu resep tutulung
meunang ganjaran ti Allah*

*Meuli wajit jeung jawadah
dipake hajat kiparat
masing rajin nya ibadah
ngalap ganjaran aherat*

*Sorabi make cipati
didahar seep sawadah
nya rabi titipan gusti
dikadar kuat ibadah*

*Ninyuh ubar ku cipati
diwadahan piring gelas
anu sobar tea pasti
ku Allah dipikawelas*

*Sing getol nginum jajamu
ambéh jadi kuat urat
sing getol neangan elmu
guna dunya jeung aherat*

*Bubur waluh dina panci
diawuran ku candana
Gusti anu Maha Suci
Henteu samar ka umatna*

*Jajambaran bubur lemu
kelewih picung diruang
untung jalma loba elmu
leuwih ti beunghar ku uang*

*Camcauh kahalodoan
jadina handapeun nangka
ari mungguh kabodoan
nungtunna kana doraka*

*Meuli limun meuli soldah
meuli baligo jeung huni
mun ayeuna teu ibadah
ngadagoaan naon deui*

*Batok golerkeun di dapur
eusikeun parab merina
nu sok ngagorengkeun batur
nembongkeun cacad dirina*

*Mawa ragi ka Cilutung
tikukur ngudag saeran
boh rugi atawa untung
kudu sukur ka Pangeran*

*Kored parang lain timah
ulah dikanabatukeun
naon nu kurang teu ngeunah
ulah sok dikabaturkeun*

*Sarangka dina talupuh
pesona mah dina pager
ulah sok nyangka teu puguh
mun maneh teu nyaho bener*

*Kacapiring kembang jambe
ekek paeh dinu lenang
tandaning jalma nu hade
daek eleh sungkan meunang*

*Kembang pala kembang kadu
ditiiran ku panitih
kapala nu resep ngadu
nyarek maen moal matih*

Kembang beukah dina nyiru

*baruyeng ku haranghangsu
mangpaatna ku berkah guru
mayeng upama cinyusu*

*Kembang cangkudu bareukah
diteundeun di tengah imah
hirup kudu amal sidkoh
masing tulung kanu pupus*

*Daun solasih ngareluk
diseumat ku awi beulah
nu asih ka pada mahluk
dirahmat ku Gusti Allah*

*Morontod pelak solasih
daunna dipake ubar
ulah sok kaburu asih
teu aya batan nu sabar*

*Tangkal hanggasa di sawah
buahna kabeh galedede
sagala keresa Allah
eta kabeh oge hade*

3) Nilai Berkasih-kasih

*Pileuleuyan daun pulus
kararas cau manggla
pileuleuyan tungtung imut
lamun welas kuring bawa*

*Kasur jangkung bantal panjang
nya bogo di kacaikeun
anu jangkung kuring melang
nya bogoh urang jadikeun*

*Sukur-sukur disundungan
kuring mah nyair ka leuwi
sukur-sukur dipundungan
kuring mah rek nyiar deui*

*Kuring mah alim ka Bandung
hayang ka Sumedang bae
kuring mah alim dicandung
hayang ku sorangan bae*

*Baju tablo dibulao
kembangna katuncar mawur*

*ari bogoh ti bareto
terang-terang tos ku batur*

*Ngaput baju kurang benang
gantian ku kanteh bae
mun panuju geura teang
kuring mah rek daek bae*

*Ngimpi ngajul kembang tanjung
ngimpi ngala naga sari
ngimpi tepung jeung si jangkung
tara-tara ti sasari*

*Kembang puring dipipitan
kembang saga na panglari
ayeuna kuring pamitan
sugan jaga tepang deui*

*Melak solasih di pasir
ngarambat kana kadaka
kajeun teu kawin di lahir
supaya dikawin jaga*

*Ngala suluh ka Cililin
acan kakejo parena
ulah rusuh ngajak kawin
acan ketenjo hadena*

*Ngala pangpung meunang ruyung
ngala regang ka lebak
gering nangtung ngalanglayung
lantaran kaleleban*

*Ngala suluh ka Cicurug
ngala regang ka Ciheulang
najan jauh kuring jugjug
najan anggang kuring teang*

*Cileuncang cai cileuncang
cileuncang dipake ngarih
isukan kuring rek leumpang
pageto moal papanggih*

*Cai ngumplang dina dulang
keuyeup nyarangkaan maneh
hayu akang urang mulang
di dieu nyangsara maneh*

*Ngala bogo ka sagara
ngala penyu ka basisir*

*nya bogoh ulah katara
neundeun semu dina pikir*

*Beunteur beureum bodas beuteung
paray naek katampian
anu heubeul geura piceun
kuring daek ngagantian*

*Lauk cucut lauk emas
disair ku lambit jaring
matak lucu matak waas
matak nyuat ati kuring*

*Mubuy bulan nyangray bentang
panon poe disasate
unggal bulan kuring teang
unggal poe bisi cape*

*Panonpoe dengdek ngaler
kahalangan daun cau
hate teu daek paler
inget bae ka nu lucu*

*Panas poe panyacaran
lain panas kahuruan
panas soteh panasaran
lain panas timburuan*

*Santiong astana cina
opor meri dina piring
ngabohong kabina-bina
nganyenyeri diri kuring*

*Sakoteng dagangan cina
diwadahan pisin cangkir
nu hideung santen lucu kacida
matak ngait kana pikir*

*Baju tablo dibulao
cing atuh pangistrikeun
ari bogoh tibareto
cing atuh pangnyaritakeun*

*Batur mah baju kimono
puring mah dikaparakeun
batur mah dipikasono
kuring mah disapirakeun*

*Leumeung teundeut cocongoan
jalanna ka rajagaluh*

*meungpeung deukeut sosoan
jaga mah urang pajauh*

*Manuk ciung dikempisan
rambutan aratah keneh
dicium kunu kumisan
sabulan karasa keneh*

4) Nilai Lelucon Menyindir (*Sesebred*)

*Isuk katung sore katung
kantungna siga popongkol
isuk nangtung sore nangtung
sarungna hiji ge dobol*

*Baju katung kancing katung
hoream ngajaranana
nyiar untung nyiar hutang
hoream mayaranana*

*Turub cupu buli-buli
dipake wadah hanggasa
daek sukur teu paduli
kami ge da moal maksa*

*Pipiti dikurah-karih
tetenong dibobokoan
lalaki jaman kiwari
hade omong pangoloan*

*Nu ngaliwat bau bawang
sampingna bau tarasi
kanu ngaliwat kuring hayang
mun seug teu boga salaki*

*Tarik angin ngadalingding
ninggang kana pare beukah
ditarik kawin ngaligincing
teu bogaeun keur ipekah*

*Hapeuk-hapeuk gula tiwu
leeh soteh kahujanan
aceuk-aceuk kuring milu
leweh soteh kaedanan*

*Montong sok hayang surundeng
kalapa di Bandung keneh
montong sok hayang ka ronggeng
balanjan ti indung keneh*

*Piring katuruban sendok
ngawadahan rujak huni
kuring ge baheula denok
ayeuna mah nini-nini*

*Boboko ragrag ti para
ninggang kana pileuiteun
tong bogoh kanu ngumbara
ari balik sok leungiteun*

*Nganyam teu bisa ngalepe
bisa ngabayongbong bae
daek ngajang embung mere
bisa ngadu omong bae*

*Melak ganas dina gombong
sahiji di kacaikeun
ari panas geura ngomong
pasini geura jadikeun*

*Melak kacang dilanjaran
melak jagong diterongan
eukeur hayang didatangan
eukeur bogoh ditembongan*

*Melak kacang dina batu
ditanggeuhan kele kosong
anu nganjang geus ngabaku
diteang dompetna kosong*

*Cau kepok cau raja
cau lampeneng karoneng
alus repok gede bagja
ngiringkeun nu pendek koneng*

*Cau kulutuk ditanggung
cau manggala dirujak
kulutus hayang nyandung
dicarek ku indung budak*

*Rarasaan melak cau
teu nyaho mun melak jahe
rarasaan asa lucu
teu nyaho mun matak rehe*

*Majar teh cau lampeneng
cau kepok dina nyiru
majar teh lampanyat koneng
geuning nya dekok nya gemburu*

*Cau raja seuseuhangna
neangan kujang kadekeun
aya randa leuleumpangan
neangan bujang daekeun*

*Ecet-ecet dina kadu
dikeprakan ku barangbang
kasep ge da tukang ngadu
ari balik ditaranjang*

*Peupeuyeuman-peupeuyeuman
diragian ge teu amis
peupeureuman-peupeureuman
diponian ge teu geulis*

*Peuyeum nangka-peuyeun nangka
peuyeum sampeu dipotongan
meureun suka-meureun suka
da deukeut jeung popotongan*

*Panyana enya muncang
singhoreng tangkal bintinu
panyana enya bujang
horeng geus incuan tilu*

*Kaduhung kadongdong cina
nyiuk cai ku elekan
kaduhung kabina-bina
nyebut nyai didelekan*

*Kasedep ngarujak pakel
diwadahan piring batu
seselendep nongton ogel
panyana teh neangan incu*

*Kacapiring dina kajang
diteundeun dina kaliki
kuring baheula mah bujang
ayeuna aki-aki*

*Kacapiring-kacapiring
si lutung luncat ka tungtung
bujang ginding-bujang ginding
ari udud mulung kuntung*

*Hiliwir seungit malati
seungit minyak dina kompor
hiliwir seungit lalaki
seungit menak jol ti kantor*

*Aya kawung sisi lembur
ditinggur ku dadap ngora
bujang guyur salelembur
marebutkeun randa ngora*

*Daun endag angin malik
dikebut ku saputangan
ngudag-ngudag lain milik
tungtungna era sorangan*

*Abong-abong daun lompong
daun cabe dikebutkeun
abong-abong kanu ompong
datang cape dibaeudan*

*kanyere di pasir pari
tangkal kujang diamalan
awewe jaman kiwari
unggal bujang dilayanan*

*Ku naon kanyere semplak
mana semplak ku tiwuan
ku naon awewe nyentak
mana nyentak timburuan*

*Manuk ciung dikempisan
rambutan aratah keneh
dicium kunu kumisan
sabulan karasa keneh*

*Daringding kacang gumading
isukan di ka caikeun
ginding ge da meunang maling
isukan di kabuikeun*

*Melak saledri teu jadi
kaburu ku bongborosan
rek jadi santri teu jadi
kaburu ku bobogohan*

*Hanjakal ku handarusa
buntiris daunna kandel
hanjakal ku hade rupa
geulis teu bisa nyambel*

*Hayam jalak hayam kondang
pais endog atah keneh
teu diajak teu diondang
ka dieu mantog ku maneh*

*Kini-kini dina galeng
rek katincak ku tikukur
nini-ni hulang huleng
rek diwedak euweuh pupur*

*Hujan deui-hujan deui
hujan ngarincik ngagebret
bujang deui bujang deui
bujang nya licik nya kopet*

*Asa kadu-asa kadu
susu belut reujeung jambal
asa payu-asa payu
susu rayud buuk gimbal*

Sejarah mencatat bahwa masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di Nusantara telah banyak melahirkan para pujangga, karya-karya tulis mereka banyak yang pengaruhnya cukup besar dan bernilai tinggi. Hal demikian, tentu termasuk pula di dalam masyarakat dan kebudayaan Sunda. Para pujangga atau sastrawan Sunda telah muncul sejak berabad-abad yang lampau seiring dengan perjalanan sejarah dan perkembangan jaman. Sesuai dengan pergantian zaman dan generasi, maka para sastrawan Sunda pun berganti-ganti generasi. Masing-masing berasal dari dan dipengaruhi oleh tiap-tiap zaman serta sosial budaya setempat dan waktu mereka dibesarkan.

Pada umumnya karya-karya sastra para pujangga lama hingga kini masih tetap diagungkan, karena selain mengandung kekayaan rohani, perbendaharaan pikiran, dan cita-cita nenek moyang yang luhur. Salah satu karya-karya para pujangga tersebut yang kini masih digemari dan dirasakan keberadaannya yaitu puisi *sisindiran* bahasa Sunda.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang mencakup hubungan antara masyarakat, antara masyarakat dengan seseorang, dan antarmanusia; peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Sapardi, 1978:1). Karya sastra klasik dengan demikian dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi tatanan masyarakat, pola-pola hubungan sosial, aspirasi-aspirasi, sistem nilai budaya yang didukung oleh masyarakat dimana karya sastra itu lahir, serta situasi yang berlangsung pada waktu itu. Dengan kata lain, karya-karya sastra lama dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui dan memahami zaman yang telah lampau.

Mengkaji suatu karya sastra dengan tujuan untuk memahami keadaan masyarakat tidak cukup hanya dengan menelaah karya sastra itu dari segi filologi atau kritik teks saja, tetapi perlu juga pendekatan literer antara lain melalui struktur yang akan jelas menampilkan pokok pikiran di

seluruh cerita dan bagian-bagiannya sampai yang paling kecil. Dengan demikian akan muncul fungsi cerita itu, karena tiap teks atau cerita dilahirkan guna memenuhi suatu fungsi (Sulastin, 1979 : 62).

Atas dasar hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa fungsi puisi *sisindiran* dalam suatu masyarakat adalah sebagai berikut :

- a) Sebagai pengendali tingkah laku anggota-anggota masyarakat agar mereka patuh dan taat pada kaidah-kaidah, norma-norma, atau aturan-aturan yang telah ada dalam masyarakat. Atau dapat pula dikatakan sebagai fungsi untuk mengarahkan tingkah laku anggota-anggota masyarakat agar tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam kehidupan masyarakat.
- b) Sebagai suatu sistem dan cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan eksistensi masyarakat secara keseluruhan dan untuk meneruskan adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan-kepercayaan, dan larangan-larangan atau pantangan-pantangan yang sudah ada dalam masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya.
- c) Berfungsi sebagai pengatur, pengendali, dan pengawasan, agar dapat diciptakan kehidupan masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang untuk mewujudkan ketertiban, ketentraman, dan kesejahteraan seperti yang diinginkan bersama oleh anggota suatu masyarakat.
- d) Sebagai alat untuk memperkokoh struktur dan integritas masyarakat secara keseluruhan dalam menciptakan persatuan dan kesatuan di antara warga suatu masyarakat.
- e) Berfungsi untuk menumbuhkan perasaan cinta akan lingkungan dan keinginan untuk melestarikan lingkungan hidup di mana anggota masyarakat bertempat tinggal.

Jika dilihat dari fungsinya, puisi *sisindiran* memiliki fungsi sebagai pengaturan tingkah laku anggota-anggota masyarakat atau sebagai pedoman yang seharusnya digunakan oleh warga masyarakat dalam melaksanakan kegiatan hidupnya untuk menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera.

Sikap hidup beragama orang Sunda tercermin dalam intensitas hubungan manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa. Orang Sunda percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Mahaesa, seperti terungkap dalam bait puisi *sisindiran* berikut ini :

*Meuli limun meuli soldah
meuli baligo jeung hui
mun teu ayeuna teu ibadah
ngadagoan naon deui*

Beli limun beli soldah
beli baligo dan hui
kalau sekarang tidak beribadah
menunggu apa lagi

Colok-colok daun ilat

Colok-colok daun ilat

*dieunteupan manuk kahkeh
geus kolot sing getol solat
kudu inget bakal paeh*

dihinggapi burung kahkeh
sudah tua harus rajin sholat
harus ingat akan mati

*Meuli wajit jeung jawadah
dipake hajat kiparat
masing rajin nya ibadah
ngalap ganjaran aherat*

Beli wajit dan jawadah
dipakai hajat kiparat
harus rajin beribadah
untuk bekal di akhirat

*Mawa ragi ka Cilutung
tikukur ngudag saeran
boh rugi atawa untung
kudu sukur ka Pangeran*

Membawa ragi ke Cilutung
tekukur mengejar saeran
mendapat untung atau rugi
harus bersyukur kepada Tuhan

*Simeut disamber saeran
dibawa kana pisitan
nu teu nyembah ka Pangeran
pasti jadi balad setan*

Belalang disambar saeran
dibawa kepada pisitan
yang tidak menyembah Tuhan
pasti jadi balad setan

Agama memberikan tuntunan kepada manusia, baik mengenai kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Oleh karena itu ajaran agama memiliki dua aspek, yaitu ajaran yang mengharuskan manusia hidup baik di dunia ini dan untuk mencapai kehidupan yang baik di akhirat kelak. Dengan demikian agama mengajarkan tentang hubungan antara sesama dan tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa. Adapun ajaran yang utama ialah agar manusia melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Pandangan hidup orang Sunda tentang hubungan manusia dengan masyarakat menampilkan nilai-nilai dalam wujud kaidah-kaidah sosial; di dalamnya terletak keyakinan orang Sunda atas apa yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Dalam kehidupan sehari-hari kaidah sosial tampil dalam bentuk suruhan atau keharusan, larangan atau celaan, anjuran dan pujian. Demikian pula di dalam perilaku seseorang, kata “*kudu*” (harus) menunjukkan suruhan atau keharusan, kata “*ulah*” (jangan) menunjukkan larangan. Tiap-tiap kata itu di dalam ujaran dipakai baik secara berdiri sendiri maupun secara berpasangan dengan kata-kata lain yang menunjukkan pada akibat yang akan menimpa itu tersimpul dalam kata-kata yang mengandung ancaman, hukuman, semua ini ditunjukkan oleh kata-kata “*ngarah*” (supaya), “*matak*” (nanti akan) dan “*bisi*” (kalau-kalau), seperti tersirat dalam kata-kata yang terdapat dalam puisi *sisindiran* berikut ini :

*Urang desa gunung bohong
resepna kana tarumpah
poma pisan ulah bohong
sagala ning laku lampah*

Orang desa gunung bohong
menyukai pada terumpah
jangan suka berbohong
dalam setiap perbuatan

*Kamana nya pelesiran
ka ditu ka parapatran
lampah nu goreng singkiran
lampah nu hade turutan*

*Manuk ekek leuwih aneh
nerekel naek ka luhur
mending oge nyarek maneh
batan dicarekan batur*

*Tonggeret di jalan belot
eunteup dina tangkal nangka
saha nu goreng ka kolot
eunggeus tinangtu doraka*

Kemana berjalan-jalan
ke sana ke perempatan
perbuatan yang jelek jauhi
perbuatan yang baik harus ditiru

Burung ekek lebih aneh
memanjat ke atas
lebih baik menahan diri
dari pada dimarahi orang lain

Tonggeret di jalan berbelot
hinggap pada pohon nangka
siapa yang memusuhi orang tua
pasti durhaka

Ketentraman hidup tampaknya merupakan motif utama dalam hidup bermasyarakat menurut pandangan hidup orang Sunda. Orang Sunda tidak suka konflik, karena konflik akan menimbulkan keonaran dalam bermasyarakat, sehingga ketentraman bisa terganggu. Supaya hidup tentram, maka dalam pergaulan orang harus bertindak hati-hati, waspada. Sejak bayi, sekalipun secara simbolis kehati-hatian itu sudah ditanamkan. Dari adat-istiadat kita dapatkan sejumlah ujaran seperti ini :jangan sembarang berkata, jangan sembarang mencium bebauan, jangan sembarang melihat, jangan sembarang masuk, dan lain sebagainya. Ada hubungan yang erat antara keselamatan seorang dengan ketentraman masyarakat. Dalam masyarakat yang tentram, keselamatan seseorang tentu akan lebih terjamin daripada di dalam masyarakat yang penuh perpecahan dan kekacauan.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian dalam bab-bab terdahulu yang berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, pengertian *sisindiran* dan lain sebagainya dapat dikemukakan secara umum bahwa *sisindiran* sekarang lebih banyak digunakan dalam pembicaraan bidang sastra. Bila dilihat dari pembentukannya, *sisindiran* berasal dari bentuk dasar *sindir*. Dengan demikian *sisindiran* merupakan bentuk kata jadian yang diperoleh dengan cara dwipurwa (pengulangan awal) disertai akhiran-an.

Berdasarkan arti kata asalnya dapat diketahui pula bahwa yang menjadi patokan *sisindiran* bukan hanya bentuknya, melainkan juga isinya, yaitu berupa sindiran atau bersifat menyindir. Dari pembentukan kata tersebut bahwa yang dimaksud dengan kata *sindir* yaitu ungkapan atau kata-kata dengan cara perkataan secara tidak langsung. Artinya perkataan-

perkataan diharapkan sampai kepada seseorang dengan cara halus, sehingga orang yang dimaksud atau yang dituju tidak merasa tersinggung atau merasa sakit hati.

Dalam kenyataan sehari-hari yang kita alami, kita mengetahui bahwa masyarakat itu terdiri atas kelompok-kelompok individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut dan hidup dalam lingkungan tertentu, menunjukkan kesatuan, memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Dengan demikian masyarakat merupakan bentuk pengelompokan individu manusia yang menunjukkan aktivitas bersama yang tampak dalam interaksi di antara anggota-anggota dimana kebutuhan-kebutuhan individu anggota masyarakat hanya dapat dipenuhi dengan jalan berinteraksi satu sama lain.

Sisindiran tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat (Sunda), bahasanya mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari. Dalam sastra Indonesia *sisindiran* disebut pantun merupakan puisi rakyat yang sangat digemari masyarakat di kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua. *Sisindiran* dapat mengungkapkan atau mencerminkan perasaan, keadaan lingkungan, dan situasi masyarakat desa, petani, pendidik, dan lain sebagainya. Itulah yang menyebabkan genre *sisindiran* ini sangat memasyarakat. Dalam masa sekarangpun dapat dikatakan bahwa *sisindiran* erat hubungannya dengan seni kawih, serta dapat dibawakan dalam bermacam-macam jenis kesenian misalnya wayang golek, calung, reog, upacara pernikahan, di samping itu sering digunakan untuk bergurau.

Dilihat dari fungsinya, maka *sisindiran* berfungsi sebagai pengendali tingkahlaku anggota-anggota masyarakat agar mereka patuh dan taat pada kaidah-kaidah, norma-norma, atau aturan-aturan yang telah ada dalam masyarakat. Atau dapat pula dikatakan sebagai fungsi untuk mengarahkan tingkah laku anggota-anggota masyarakat, agar tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Melalui puisi *sisindiran*, diharapkan akan mengetahui dan memahami antara yang salah dan yang benar, serta menguntungkan dan merugikan bagi dirinya. Ungkapan-ungkapan dalam *sisindiran* diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat menuntun generasi berikut ke jalan kebaikan melalui ungkapan yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung (menyindir).

Norma dan nilai yang digali dari puisi *sisindiran* yang masih relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekarang perlu disebarluaskan ke kalangan masyarakat luas, melalui penerbitan dan media komunikasi lainnya, agar mereka memiliki acuan atau pedoman hidup yang berakar dari budaya sendiri yang pada gilirannya acuan tersebut akan berfungsi sebagai saringan (filter) dalam menerima pengaruh budaya asing.

DAFTAR SUMBER

- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981.
Sanghiyang Siksa Kandang Karesian. Proyek Pengembangan Permuseuman,
Bandung Jawa Barat.
- Ekadjati, Edi S. Dkk. 1983.
Wawacan Carios Munada. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat
Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek
Penelitian dan Kebudayaan Nusantara, Jakarta.
- RE Bratakusumah dan Mas Adinata. 1979.
Sisindiran. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosidi, Ajip. 1970.
Carita Mundinglaya Di Kusumah. Bandung : Proyek Penelitian Pantun.
- Sutrisno, Sulastin. 1981.
Relevansi Filologi. Yogyakarta Universitas Gajah Mada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1990.
Jakarta : Balai Pustaka.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda*. 1975
Kamus Umum Basa Sunda. Bandung: Tarate.